
STUDI POTENSI LANSKAP SEJARAH UNTUK PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI KOTA BOGOR

Study on Historical Landscape Potency for Developing Historical Tourism at Bogor City

Ira Puspa Kencana

Mahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB
e-mail : irapuspa1306@yahoo.com

Nurhayati Hadi Susilo Arifin

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB
e-mail : nurarif@ipb.ac.id

ABSTRACT

Bogor has main role in Sundanese history, so there are many historical heritages which are needed to be conserved. One of the effort is tourism development. The research was conducted to analyze historical landscape potency for developing historical tourism. The study was held in Bogor city from December 2004 until May 2005 using survey method. The survey method were to define the historical data of the city, historical object and management.

The study explains the historical landscape potency in Bogor city as an historical tourism object for historical tourism development. Based on Bogor tourism, art, and culture office recommendation, there are six historical objects that have tourism potency. Some of those objects are needed to be rehabilitated and conserved. Tourism supporting aspects such as services facilities and tourism have good potency. Transportation still has problem that need to be solved. Beside that, information of Bogor history and its historical tourism objects are necessary to be socialized and promoted. Tourism program is one of the recommended solution.

Keywords: Historical landscape, historical heritage, tourism.

PENDAHULUAN

Kota Bogor mempunyai peranan penting dalam sejarah Sunda, salah satu kebudayaan yang masih bertahan diantara 189 kebudayaan yang ada di dunia (Sarif Hidayat Supangkat, 2001). Maka dari itu terdapat peningkatan obyek bernilai sejarah di Kota Bogor. Namun sayangnya, obyek-objek yang bernilai sejarah tersebut kurang mendapat perhatian yang memadai pada saat ini. Padahal menurut H.R. Hidayat Suryalaga (2002), sejarah adalah representasi dari peradaban bangsa. Menurut Pramudya Ananta Toer (2001), kekacauan yang dialami bangsa Indonesia saat ini disebabkan kurang kesadaran sejarah, sehingga bangsa ini tidak tahu dari mana harus berangkat menata masa depannya.

Saat ini Bogor telah menjadi kota yang ramai. Pembangunannya lebih mengarah pada aspek ekonomi. Kecenderungan tersebut menjadikan aspek-aspek lain menjadi kurang diperhatikan. Keasrian kota dan diversitas kultural yang seharusnya menjadi identitas Kota Bogor kian memudar. Maka dari itu diperlukan suatu bentuk kepedulian berupa upaya-upaya untuk melestarikan nilai-nilai yang terdapat pada kota ini, termasuk di dalamnya upaya pelestarian obyek-objek bersejarah.

Pengembangan wisata sejarah dengan memberdayakan elemen dan lanskap sejarah sebagai obyek wisata merupakan salah satu cara atau bentuk pe-

lestarian elemen dan lanskap sejarah itu sendiri. Selain itu, keberhasilan pengembangan wisata juga perlu ditunjang faktor-faktor seperti atraksi/obyek wisata, transportasi, wisatawan, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, serta kebijakan dan program pemerintah. Adanya pengembangan wisata sejarah merupakan upaya pengenalan dan penghargaan terhadap sejarah Kota Bogor. Hal tersebut diharapkan sebagai suatu langkah awal yang diharapkan dapat memberikan sentuhan berarti bagi keberlangsungan Kota Bogor.

Studi ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi obyek bersejarah untuk pengembangan wisata sejarah Kota Bogor.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang nilai sejarah dan kondisi elemen lanskap sejarah yang terdapat di Kota Bogor serta memberikan masukan kepada Pemda Bogor, khususnya Kantor Pariwisata dan Kebudayaan untuk upaya konservasi dan pengembangan wisata sejarah.

METODE STUDI

Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, Jawa Barat dengan luas 11.850 ha. Survei pendahuluan kondisi tapak dilakukan pada bulan Desember 2004, dilanjutkan dengan pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan sampai bulan Juni 2005.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei. Adapun tahapan-tahapan studi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data, dengan cara :
 - *Studi Pustaka*, untuk mendapatkan data aspek sejarah seperti sejarah Kota Bogor, lanskap bernilai sejarah, dan obyek wisata sejarah di Kota Bogor.
 - *Survei Lapangan*, untuk mengetahui langsung kondisi tapak yaitu kondisi lanskap bernilai sejarah, dan obyek wisata sejarah, serta sirkulasi dan sarana transportasi.
 - *Wawancara*, untuk menghimpun data dan informasi dari pihak-pihak yang bersangkutan mengenai keadaan sosial masyarakat, wisatawan, dan untuk melengkapi data aspek sejarah seperti sejarah Kota Bogor, lanskap bernilai sejarah, dan obyek wisata sejarah di Kota Bogor.
 - *Data Sekunder*, untuk memperoleh data sekunder dari instansi terkait mengenai kondisi umum Kota Bogor, rekomendasi lanskap sejarah dan obyek wisata sejarah, dan keterangan elemen-elemen utama serta penunjang wisata sejarah.
2. Analisis, menganalisa keterkaitan data yang ada untuk melihat potensi dan kendala yang mempengaruhi efektifitas kegiatan wisata.
3. Penyusunan konsep pengembangan wisata sejarah dengan sistem *city tour*.

KOTA BOGOR

Kondisi Umum Kota Bogor

Lokasi studi secara geografis terletak pada 106' 48' BT dan 6' 36' LS dengan ketinggian minimum 190 mdpl dan maksimum 330 mdpl. Curah hujan rata-rata 26°C, kelembaban rata-rata ± 70% dan curah hujan rata-rata 3.000-4.000 mm/tahun. Tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk pemukiman 70,01%, pertanian 10,8%, kebun campuran 1,30%, Hutan kota 1,19%, dan lainnya 16,7%.

Sejarah Kota Bogor

Asal dan Arti Nama Bogor

Pendapat mengenai asal usul nama Bogor terdiri dari empat pendapat. Ada yang mengatakan nama Bogor itu berasal dari salah ucap orang Sunda untuk kata "Buitenzorg". Pendapat yang kedua mengatakan nama Bogor berasal dari kata *baghar* atau *baqar*. Selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa Bogor berasal dari kata bokor. Dan pendapat yang terakhir mengatakan bahwa nama Bogor itu asli yang berarti tunggul kawung. Menurut Danasasmita (1983), pendapat yang paling dapat diterima adalah pendapat yang keempat.

Hari Jadi Kota Bogor

Hari jadi Kota Bogor menyangkut identitas kota. Pemerintah Kota dan Kabupaten Bogor sepakat mengambil titik awal identitas Bogor dari dua serangkai yaitu Pajajaran dan Siliwangi. Tahun jadinya Kota Bogor yaitu 1482, berasal dari awal pemerintahan Prabu Siliwangi yang memerintah Pajajaran. Sedangkan bulan dan tanggal jadinya Kota Bogor yaitu 3 Juni, berasal dari upacara tradisional Guru Bumi dan Kuwerabakti.

Sejarah Perkembangan Kota Bogor

Menurut Tome Pires (1944) dalam Saleh Danasasmita (1983), ibukota Kerajaan Pajajaran pada jaman dulu terletak di daerah Kota Bogor sekarang, dengan penduduknya sekitar 50.000 jiwa. Pada tahun 1687, Tanuwijaya membangun Kampung Angsana yang akhirnya menjadi cikal bakal Kota Bogor. Pada tahun 1745, dibangun sembilan buah kampung lagi yang kemudian disebut 'Regenschap Kam-

pung Baru'. Bupati Demang Wiranata memindahkan kabupaten lama ke Kampung Sukahati di daerah Empang. Pada 28 Oktober 1763, kabupaten ini diresmikan menjadi Kabupaten Buitenzorg.

Sejarah Pembangunan dan Perkembangan Fisik Kota

Kota Bogor merupakan pusat administrasi dan pemerintahan Hindia Belanda menyusul dibangunnya kantor pusat pemerintahan 'Algemeene Secretarie'. Kemudian Bogor ditetapkan sebagai pusat penelitian tanaman tropis dan pusat kegiatan perkebunan untuk wilayah Sukabumi, Jasinga, Semplak, Depok, dan Cianjur, terutama setelah dibukanya Kebun Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lanskap Sejarah

Lanskap sejarah yang akan dijelaskan di sini adalah lanskap sejarah menurut rekomendasi dari Kantor Pariwisata dan Seni Budaya Kota Bogor untuk menjadi obyek wisata sejarah potensial yang termasuk dalam daftar data BCB.

Museum Pembela Tanah Air (PE TA)

Museum ini pada awalnya merupakan salah satu gedung di komplek pusat pendidikan Perwira PETA yang resmi dibuka pada tanggal 15 Oktober 1943. Tempat latihan itu adalah bekas tangsi dan markas KNIL. Pembangunan Monumen dan Museum PETA ini dimulai pada tanggal 14 November 1993 atas prakarsa YAPETA. Peresmian dilakukan pada tanggal 18 Desember 1995 oleh mantan Presiden RI H.M. Soeharto. Komplek Monumen dan Museum PETA dengan gaya kolonial Belanda ini berstatus Benda Cagar Budaya (BCB) dijelaskan pada Gambar 1. Museum ini dikelola oleh YAPETA (Yayasan PETA). Tindakan yang dilakukan untuk melestarikan lanskap museum ini adalah *adaptive use*. Letak museum strategis dan lingkungan sekitar museum cukup mendukung keberadaannya.

Museum Perjuangan

Gedung ini didirikan oleh Willem Gustav Winner pada tahun 1879. Da-

hulu gedung ini berfungsi sebagai gudang untuk barang pertanian. Kemudian pada jaman Revolusi Fisik beralih fungsi menjadi Gedung Perintis Kemerdekaan. Dan akhirnya pada 15 Agustus 1958, gedung ini diresmikan menjadi Museum Perjuangan oleh Pangdam III Siliwangi yaitu RA Kosasih.

Museum ini berisi senjata-senjata hasil rampasan pejuang. Secara fisik, kondisi gedungnya masih cukup baik. Gedung yang berstatus BCB ini pernah direnovasi pada tahun 1988. Museum ini dikelola oleh Yayasan MPB. Tindakan yang dilakukan untuk melestarikan lanskap museum ini adalah *adaptive use*. Kondisi lingkungan sekitar kurang mendukung. Letaknya dekat dengan pasar dan pusat perbelanjaan serta Terminal Merdeka.

Istana Bogor dan Kebun Raya Bogor

Istana Bogor dan Kebun Raya Bogor merupakan suatu kesatuan lanskap. Istana Bogor yang dahulu bernama Buitenzorg atau San Souci, merupakan tempat pesanggrahan Gubernur Jendral G. W. Baron Van Imhoff. Istana ini memiliki kebun besar yang sekarang telah dilepas dari naungan istana dan dinamakan Kebun Raya Bogor.

Istana Bogor yang memiliki luas 28 Ha ini, memiliki arsitektur gedung kolonial Belanda ditunjukkan pada Gambar 2. Karakter lanskap halaman istana dan Kebun Raya Bogor adalah *English landscape garden*. Istana Bogor dikelola langsung oleh pemerintah pusat tepatnya Sekretariat Negara, sedangkan Kebun Raya Bogor dikelola oleh Pusat Konservasi Tumbuhan KRB LIPI. Bentuk tindakan pelestarian Istana Bogor adalah konservasi, sedangkan bentuk tindakan pelestarian Kebun Raya Bogor adalah *adaptive use*.

Mesjid Agung Empang

Mesjid Agung Empang atau yang dinamakan Mesjid Atthohiriyah ini merupakan mesjid tertua sekaligus mesjid pertama yang dibangun di Bogor. Berdasarkan catatan arsip DKM Mesjid Agung Empang, mesjid ini didirikan pada tahun 1817 oleh Waliyullah Raden Haji Muhammad Tohir. Pada awal dibangunnya, mesjid ini berbentuk joglo.

Mesjid ini merupakan bangunan kuno peninggalan jaman Pemerintahan Belanda. Dalam kompleks mesjid didirikan bangunan untuk ta'lim dan madrasah. Mesjid ini dikelola oleh yayasan Mesjid Agung Empang "Atthoriyah". Bentuk tindakan pelestarian yang dilakukan saat ini adalah *adaptive use*. Letaknya berada diantara pemukiman warga yang mayoritas etnis Arab. Di depan mesjid terdapat alun-alun yang kurang terawat dan banyak terdapat pedagang kaki lima.

Makam Raden Saleh

Raden Saleh Syarif Bustaman adalah seorang pelukis terkenal yang dilahirkan di Terbaya, Semarang, Jawa Tengah pada 1813 dan meninggal dunia di Bogor pada 23 April 1888. Lukisannya yang terkenal diantaranya "Pertarungan Harimau dengan Banteng" dan "Kebakaran di Hutan".

Pada makam yang berukuran 5x5 meter itu terdapat pula makam istrinya Raden Ayu Danurejo, putri patih dalam Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, Kerajaan Yogyakarta. Makam ini termasuk BCB yang terletak di Gang Raden Saleh. Pengelola obyek sejarah ini adalah pemerintah setempat di bawah pemerintah kota. Bentuk tindakan pelestarian yang dilakukan adalah konservasi. Lokasi obyek ini berada di tengah pemukiman penduduk. Lingkungan sekitar cukup bersih dan nyaman.

Prasasti Batutulis

Prasasti ini merupakan peninggalan jaman Kerajaan Pajajaran. Menurut Danasmita, 1983 kawasan Lawang Gintung dan Batutulis tempat situs ini berada merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Pajajaran pada abad ke-8 Masehi. Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482-1579), Pajajaran dengan ibukota Pakuan mengalami masa kejayaan dan menjadi pusat perhatian kerajaan-kerajaan lainnya.

Obyek sejarah ini terdiri dari batu lingga atas, Prasasti Batutulis, dan alas kaki Prabu Siliwangi yang dapat dilihat pada Gambar 3. Prasasti ini ditempatkan di sebuah bangunan dengan gaya masa klasik. Benda Cagar Budaya ini adalah aset nasional yang dikelola oleh Cagar Budaya Nasional. Tindakan pelestarian untuk melestarikan lanskap ini adalah konservasi. Obyek ini terdapat di lingkungan

pemukiman yang padat. Lingkungan pada kawasan ini cukup bersih dan padat.

Tabel 1 menampilkan status pengelola serta tindakan pelestarian terhadap berbagai obyek wisata sejarah Kota Bogor.

Kebijakan Pelestarian

Pemerintah RI telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB). Undang-undang ini berisi tentang kriteria-kriteria Benda Cagar Budaya yang harus dilestarikan. Sedangkan dari pihak Pemerin-



Gambar 1. Museum PETA



Gambar 2. Istana Bogor



Gambar 3. Prasasti Batu Tulis

tah Daerah telah mengeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesenjaraan, Nilai Tradisional dan Museum. Peraturan tersebut diantaranya berisi tentang pengelolaan obyek bersejarah termasuk di dalamnya mengenai pelestarian. Namun Pemerintah Kota Bogor sendiri belum mempunyai peraturan resmi yang mengatur tentang pengelolaan pelestarian obyek bersejarah di Kota Bogor. Upaya pemerintah kota

untuk menjaga kelestarian obyek bersejarah adalah dengan melakukan pembinaan para petugas pengurus obyek setiap setahun sekali dan pemantauan obyek setiap sebulan sekali yang mengacu pada UU RI dan Peraturan Daerah.

Lanskap Sejarah sebagai Obyek Wisata

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata ini terdiri atas keunikan, estetika/arsitektur, keutuhan, keaslian, dan kondisi fisik dijelaskan Tabel 2.

Fasilitas Interpretasi

Interpretasi adalah suatu kegiatan pelayanan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman pengunjung mengenai obyek wisata yang dikunjungi. Fasilitas interpretasi sangat bermacam-macam seperti *guide*, *leaflet*, brosur, booklet, foto/Gambar, media elektronik, dan papan informasi.

Akses (Kondisi dan Kemudahan)

Akses memiliki pengaruh yang penting dalam kemudahan aktivitas wisata pada suatu obyek wisata. Menunjang atau tidaknya akses di sini dilihat dari segi kondisi fisik, kemudahan, kapasitas, dan kejelasannya yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Pengunjung

Bogor cukup banyak didatangi wisatawan domestik maupun manca negara. Menurut data tahun 2003 dari Kantor Pariwisata, wisatawan manca negara yang berkunjung ke Kota Bogor adalah 41.893 orang, sedangkan wisatawan domestik jauh lebih banyak yaitu 1.571.465 orang.

Obyek wisata yang dikunjungi wisatawan ini berbeda-beda. Obyek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan adalah Kebun Raya Bogor ya-itu sebanyak 40.077 wisatawan manca negara dan 1.297.131 wisatawan domestik. Obyek wisata yang kedua paling banyak dikunjungi wisatawan adalah Istana Bogor yaitu sebanyak 877 wisatawan manca negara dan 57.854 wisatawan domestik. Tabel 4. menunjukkan data pengunjung obyek wisata sejarah di Bogor.

Pengelolaan Wisata

Upaya pemerintah dalam pengelolaan wisata obyek bersejarah adalah dengan membuat peraturan perundang-undangan tentang pariwisata. Pemerintah RI mengeluarkan undang-un-

Tabel 1. Tindakan Pelestarian Obyek Wisata Sejarah Kota Bogor

Obyek Wisata Sejarah	Status Pengelola	Jenis Obyek	Tindakan Pelestarian	Luas Wilayah
Museum PETA	Yayasan PETA	Sejarah dan Budaya	<i>Adaptive use</i>	7400 m ²
Museum Perjuangan	Yayasan MPB	Sejarah dan Budaya	<i>Adaptive use</i>	800 m ²
Istana Bogor	Sekretariat Negara	Sejarah dan Budaya	Konservasi	28,8 Ha
Kebun Raya Bogor	Pusat Konservasi Tumbuhan LIPI	Alam, Ilmiah, dan Budaya	<i>Adaptive use</i>	87 Ha
Mesjid Agung Empang	Yayasan Mesjid Agung Empang	Sejarah dan Budaya	<i>Adaptive use</i>	5.549 m ²
Makam Raden Saleh	Pemerintah Kota Bogor	Budaya	Konservasi	350 m ²
Prasasti Batutulis	Cagar Budaya Nasional	Sejarah	• Rehabilitasi • Konservasi	231,3 m ²

Tabel 2. Analisis Daya Tarik Obyek Wisata Sejarah

Obyek Wisata	Analisis Obyek					
	Keunikan	Estetika/ Arsitektur	Keutuhan	Keaslian	Kondisi Fisik	Akses Menuju Obyek
Museum PETA	baik	baik	baik	baik	baik	baik
Museum Perjuangan	baik	baik	sedang	sedang	sedang	sedang
Istana Bogor	baik	baik	baik	baik	baik	baik
Kebun Raya Bogor	baik	baik	baik	baik	baik	baik
Makam Raden Saleh	sedang	sedang	baik	baik	baik	baik
Mesjid Agung Empang	baik	baik	baik	baik	sedang	baik
Prasasti Batutulis	sedang	kurang	kurang	baik	sedang	sedang

Tabel 3. Akses Keluar Masuk Obyek Wisata Sejarah

Obyek Wisata Sejarah	Kondisi Fisik	Kemudahan	Kapasitas	Kejelasan
Museum PETA	baik	baik	baik	baik
Museum Perjuangan	baik	baik	baik	baik
Istana Bogor	baik	sedang	baik	baik
Kebun Raya Bogor	baik	baik	baik	baik
Mesjid Agung Empang	baik	baik	sedang	sedang
Makam Raden Saleh	baik	sedang	kurang	baik
Prasasti Batutulis	sedang	baik	kurang	sedang

Tabel 4. Data Pengunjung Obyek Wisata Sejarah

Obyek Wisata Sejarah	Σ Pengunjung		Karakter Pengunjung	Tujuan Wisata	Tarif (Rp)
	Domestik	Manca Negara			
Museum PETA	10.334	65	• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan Studi	1.000
Museum Perjuangan	1.309	6	• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan Studi	1.000
Istana Bogor	57.854	877	• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan Studi	-
Kebun Raya Bogor	1.297.13	40.077	• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan, <i>refreshing</i> , kegiatan insidental studi, <i>refreshing</i>	5.000
Mesjid Agung Empang			• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan, <i>refreshing</i> , kegiatan insidental Beribadah studi, beribadah	-
Makam Raden Saleh			• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan Studi	-
Prasasti Batutulis	1.051	243	• Umum • Pelajar dan mahasiswa • Turis asing	menambah wawasan, kaulan, ziarah Studi	Tidak ditentukan

dang yang mengatur bidang kepariwisataan yaitu UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang ketentuan wisata secara umum, asas dan tujuan, obyek dan daya tarik wisata, usaha pariwisata, dan peran serta masyarakat. Sedangkan dari pihak Pemerintah Kota Bogor telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2004 Tentang Penyelenggaraan Usaha Kepariwisata beserta Petunjuk Pelaksanaannya. Upaya pemerintah kota untuk mengelola obyek sejarah sebagai obyek wisata adalah dengan melakukan pembinaan para petugas pengurus obyek setiap setahun sekali dan pemantauan obyek setiap sebulan sekali yang mengacu pada UU RI dan Peraturan Daerah.

Pemerintah Kota Bogor khususnya Kantor Pariwisata memiliki beberapa program untuk mengembangkan pariwisata secara umum di Kota Bogor. Menurut hasil wawancara di Kantor Pariwisata, pemerintah ada tiga, yaitu:

1. Promosi wisata yang ditujukan pada wisatawan domestik dan manca Negara
2. Membuat perencanaan paket wisata untuk para pelajar yang akan bekerja sama dengan salah satu media televisi
3. Pengembangan seni budaya.

Aspek Penunjang Wisata

Prasarana dan Sarana Transportasi

Sistem jaringan jalan di Kota Bogor memegang peranan penting dalam kelancaran aktivitas dalam kota maupun antar kota. Secara umum jaringan jalan tersebut mencakup jaringan jalan arteri dan kolektor sekunder yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan utama dan pendukung dalam kota dan jaringan jalan primer yang menghubungkan Kota Bogor dengan Jakarta dan kota-kota lainnya. Pintu keluar masuk kota terdapat tujuh pintu, yaitu :

1. Arah dari/ke Ciawi
2. Arah dari/ke Sukabumi
3. Arah dari/ke Leuwiliang
4. Arah dari/ke Ciputat/Parung
5. Arah dari/ke Bojong Gede
6. Arah dari/ke Cibinong
7. Arah dari/ke Jakarta (Tol)

Terminal yang terdapat di wilayah Kota Bogor ada tiga buah, yaitu:

1. Terminal Baranangsiang untuk Angkutan Antar Kota Antar Pro-

pinsi (AKAP), Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP), dan Angkutan Kota.

2. Terminal Merdeka untuk Angkutan Kota.
3. Terminal Bubulak untuk Angkutan Kota.

Sedangkan Stasiun Kereta Api di Kota Bogor terdapat di sebelah taman topi tepatnya di Jl. Nyi Raja Permas. Sarana angkutan umum di Kota Bogor yang melayani angkutan kota dan antar kota dari kota Bogor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarana Angkutan Antar Kota Antar Propinsi (AKAP)
2. Sarana Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP)
3. Sarana Angkutan Kota

Fasilitas Pelayanan

Bogor memiliki banyak jenis penginapan dengan berbagai macam standarisasi baik dengan konsep hotel, wisma, maupun *guest house*. Menurut TIC, hotel yang banyak diminati wisatawan adalah Mirah Sartika Hotel. Sedangkan *guest house* yang banyak diminati adalah Firman, Puri Bali, dan Ramayana *Guest House*. Keseluruhan penginapan yang ada di Kota Bogor umumnya berkondisi baik.

Tempat makan yang ada di Kota Bogor dan sekitarnya pun cukup beragam seperti rumah makan, restoran, dan kafe. Ada yang menyediakan masakan sunda, masakan padang, makanan siap saji, dan lain sebagainya. Harga yang ditawarkan di berbagai tempat juga beragam tergantung dari kondisi tempat yang tersedia maupun kualitas makanan dan bentuk penyajiannya

Informasi dan Promosi

Selain pemerintah, lembaga yang mengelola Pariwisata di Kota Bogor ada 4 buah yaitu : TIC (*Tourist Information Center*), BOGAS (*Bogor Guide Association*), ASITA (*Association Travel Agency*), PHRI (*Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia*). Lembaga yang masih aktif mengelola kegiatan pariwisata di Kota Bogor adalah TIC dan PHRI.

Media interpretasi yang disediakan untuk para wisatawan bermacam-macam. Secara umum Kota Bogor menyediakan *booklet* dan brosur berisi obyek-obyek wisata di Kota Bogor

serta terdapatnya pusat informasi wisata seperti TIC (*Tourist Information Center*). Pada masing-masing obyek wisata juga ada yang menyediakan brosur tersendiri dan adanya pemandu wisata.

Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia untuk wilayah Bogor berlokasi di Hotel Pangrango 2. PHRI ini menyediakan informasi mengenai penginapan-penginapan maupun restoran dan rumah makan yang ada di Bogor. Tabel 5. merangkum berbagai potensi dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan informasi dan promosi wisata Kota Bogor.

Potensi Wisatawan

Jumlah pengunjung yang datang ke Kota Bogor selama satu tahun (Januari sampai Desember 2002) sebanyak 2.106.232 orang wisatawan nusantara dan 46.815 orang wisatawan mancanegara. Tujuan wisata dari pengunjung bermacam-macam. Ada yang bertujuan untuk studi bagi para pelajar dan mahasiswa, menambah wawasan, *refreshing*, beribadah, dan kaul serta ziarah bagi yang memiliki kepercayaan tertentu. Menurut data kunjungan wisatawan ke obyek wisata Kota Bogor tahun 2002, wisatawan nusantara paling banyak berkunjung pada bulan Januari. Sedangkan wisatawan mancanegara banyak berkunjung pada bulan Desember.

Keberlangsungan Lanskap Sejarah

Obyek-obyek tersebut dapat cukup terjaga keberlangsungannya karena selain memiliki kondisi yang cukup baik, pada obyek-obyek tersebut juga telah dilakukan upaya pelestarian. Namun Prasasti Batutulis memiliki kondisi yang kurang baik sehingga selain upaya konservasi perlu juga dilakukan rehabilitasi. Untuk dua obyek yang belum terdaftar sebagai obyek wisata yaitu Mesjid Agung Empang dan Makam Raden Saleh perlu juga dilakukan pembinaan dan penyuluhan sehingga tindakan pelestarian yang dilakukan oleh pengelola masing-masing dapat terpantau.

Upaya Pelestarian

Dalam melestarikan obyek-obyek wisata sejarah ini perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak yaitu dari pihak pengelola, pemerintah pusat maupun daerah, dan masyarakat.

Pemkot perlu membuat peraturan pelestarian.

Potensi dan Kendala Lanskap Sejarah sebagai Obyek Wisata

Dalam mengembangkan pariwisata sejarah di Kota Bogor perlu dianalisis tentang potensi apa yang mendukung dan kendala apa yang dapat menghambat. Potensi dan kendala ini dianalisis berdasarkan inventarisasi mengenai lanskap sejarah, kondisi lanskap sejarah sebagai obyek wisata, dan aspek-aspek yang menunjang wisata dijelaskan dalam Tabel 6.

Potensi dan Kendala Aspek Penunjang Wisata

Aspek penunjang wisata yang pertama adalah prasarana dan sarana transportasi. Akses keluar masuk Kota Bogor yang paling potensial untuk tujuan wisata adalah akses dari Jakarta menuju Terminal Baranangsiang dan akses melalui Stasiun KA Bogor. Sarana transportasi yang digunakan untuk menuju Kota Bogor sebaiknya menggunakan Sarana Angkutan Antar Kota Antar Propinsi (AKAP) bagi wisatawan yang dari luar propinsi, dan Sarana Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP) bagi wisatawan dari luar kota namun masih satu propinsi. Selain itu dapat juga menggunakan sarana transportasi kereta api yang menuju Stasiun Kereta Api Bogor di Jl. Nyi Raja Permas. Untuk perjalanan wisata dalam kota disarankan sebaiknya menggunakan kendaraan pribadi atau bus khusus. Untuk jalan-jalan tertentu yang tidak terlalu padat seperti Jl. Jend Sudirman, bisa digunakan delman sebagai alat transportasi tradisional.

Konsep Pengembangan Wisata Sejarah

Menurut Oka A. Yoeti (1997), terdapat tiga alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata. Yaitu bertujuan untuk pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Alasan kedua pengembangan pariwisata bersifat non ekonomis. Dengan adanya kegiatan pariwisata maka akan timbul hasrat dan keinginan untuk memelihara semua aset wisata sehingga dapat terjaga kelestariannya. Alasan ketiga ialah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian,

dapat mengetahui tingkah laku orang lain yang datang berkunjung, terutama bagi masyarakat di mana proyek kepariwisataan itu dibangun.

Konsep Dasar

Dari ketiga alasan utama pengembangan wisata seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, alasan untuk menjaga kelestarian aset wisata dan lingkungannya merupakan alasan yang mendasari konsep dasar pengembangan wisata sejarah ini. Konsep dasar pengembangan wisata ini memakai sistem *city tour* dengan konsep *Learn by Travelling*. Konsep ini semacam sebuah perjalanan wisata dari sa-

tu obyek ke obyek sejarah lainnya untuk memahami nilai sejarah obyek-obyek wisata tersebut. Diharapkan dengan adanya perjalanan wisata ini masyarakat lebih memahami dan menghargai keberadaan obyek-obyek sejarah di Kota Bogor juga nilai sejarah yang terkandung baik pada obyek wisata sejarah maupun Kota Bogor.

Peningkatan Daya Tarik Obyek

Peningkatan daya tarik perlu dilakukan agar obyek wisata sejarah yang ada dapat menarik lebih banyak pengunjung. Bentuk upaya daya tarik ini dapat berupa menjaga keutuhan

Tabel 5. Potensi dan Masalah Informasi dan Promosi Wisata Kota Bogor

No	Media Informasi dan Promosi	Area Informasi dan Promosi	Potensi	Kendala
1.	Booklet	<ul style="list-style-type: none"> Kantor Pariwisata Hotel 	Dapat memberi informasi tentang obyek wisata dan letaknya, fasilitas pelayanan, serta potensi wisata lainnya dan sekilas profil Kota Bogor	Jumlah yang diedarkan sedikit, hanya diedarkan pada ruang lingkup yang terbatas, memerlukan biaya relatif besar untuk perbanyakannya
2.	Brosur	<ul style="list-style-type: none"> Kantor Pariwisata Hotel 	Dapat memberi sekilas informasi tentang obyek wisata dan letaknya, dan sekilas profil Kota Bogor	Memberikan sedikit informasi, hanya diedarkan pada ruang lingkup yang terbatas
3.	Peta interpretasi obyek wisata	<ul style="list-style-type: none"> Depan Tugu Kujang Plaza Kapten Muslihat 	Dapat memberi informasi tentang letak obyek wisata	Memberikan sedikit informasi, posisi peletakkannya kurang diperhatikan
4.	Tourist Information Center	Plaza Kapten Muslihat	Dapat memberi informasi secara detail dan dua arah tentang obyek wisata dan letaknya, fasilitas pelayanan, serta potensi wisata lainnya	Informasi yang tersedia masih terbatas, keberadaannya kurang dipromosikan

Tabel 6. Potensi dan Kendala Obyek Wisata Sejarah Kota Bogor

Obyek Wisata Sejarah	Potensi	Kendala
Museum PETA	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik baik, berstatus BCB, daya tarik cukup baik Dikelola secara resmi dan kontinyu oleh pihak pengelola Fasilitas interpretasi tersedia dan cukup beragam Akses mudah, terdapat fasilitas parkir 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya promosi Ada beberapa media elektronik sebagai fasilitas interpretasi yang rusak.
Museum Perjuangan	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik baik, berstatus BCB, daya tarik cukup baik Dikelola secara resmi dan kontinyu oleh pihak pengelola Akses keluar masuk mudah 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya promosi Kurang beragamnya fasilitas interpretasi Kondisi akses menuju obyek kurang baik
Istana Bogor	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik baik, berstatus BCB, daya tarik cukup baik Dikelola secara resmi dan kontinyu oleh pihak pengelola Akses mudah 	<ul style="list-style-type: none"> Perijinan yang memerlukan waktu yang cukup lama Kurang beragamnya fasilitas interpretasi
Kebun Raya Bogor	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik baik, daya tarik cukup baik Dikelola secara resmi dan kontinyu oleh pihak pengelola Akses mudah Promosi cukup baik 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang beragamnya fasilitas interpretasi
Mesjid Agung Empang	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik baik, berstatus BCB, daya tarik cukup baik Akses mudah 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya promosi Belum terdaftar sebagai obyek wisata sehingga belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam pengelolaannya. Belum tersedia fasilitas interpretasi
Makam Raden Saleh	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi fisik baik, berstatus BCB, daya tarik cukup baik 	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya promosi Belum terdaftar sebagai obyek wisata sehingga belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam pengelolaannya. Belum tersedia fasilitas interpretasi Kapasitas akses menuju obyek
Prasasti Batutulis	<ul style="list-style-type: none"> Berstatus BCB Dikelola secara resmi dan kontinyu oleh pihak pengelola Akses menuju obyek mudah 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi obyek kurang baik, daya tarik kurang Akses keluar masuk kurang baik Fasilitas kurang beragam

dan keaslian obyek wisata maupun menambah elemen-elemen yang dapat menonjolkan nilai sejarah yang terkandung pada obyek wisata yang dijelaskan pada Tabel 7.

Program Wisata

Jalur wisata ditentukan berdasarkan jalan dan keberadaan obyek. Penentuan jalur wisata ini untuk mempermudah wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata menjadi lebih efektif dan efisien. Sedangkan rute wisata adalah jalur perjalanan wisata yang telah ditentukan awal dan akhir perjalanan serta obyek-obyek apa saja yang akan dikunjungi. Rute wisata ini dapat membantu wisatawan untuk melakukan estimasi waktu perjalanan wisata.

Berdasarkan analisis data obyek sejarah dan jalur wisata, terdapat beberapa alternatif rute wisata. Selain melewati obyek-obyek wisata sejarah, rute wisata juga melewati kawasan-kawasan yang memiliki nilai dan karakter sejarah yang unik. Seperti daerah sekitar Taman Kencana, dimana selain terdapat Taman Kencana, taman yang mewakili gaya kolonial Eropa di Kota Bogor, ada juga gedung RRI yang memiliki nilai sejarah tersendiri dan rumah-rumah tempat tinggal yang arsitekturnya bergaya Eropa. Kawasan lainnya seperti kawasan Suryakencana dimana terdapat rumah-rumah tempat tinggal dan gedung dengan karakter Cina. Selain itu terdapat juga vihara di sebelah Pasar Bogor yang cukup terkenal. Terdapat juga kawasan Empang yang merupakan perkampungan keturunan Arab, namun karakter bangunannya sudah tidak terlalu kuat lagi. Kawasan Empang juga merupakan kawasan yang penting pada masa Kerajaan Pajajaran, yaitu sebagai daerah akses keluar masuknya kerajaan dan sebagai tempat alun-alun kota.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Kota Bogor merupakan kota yang memiliki nilai penting sejarah

Tabel 7. Upaya Peningkatan Daya Tarik Obyek Wisata Sejarah Kota Bogor

Obyek Wisata	Kondisi	Upaya Peningkatan Daya Tarik
Museum PETA	Keseluruhan kondisi obyek ini sudah cukup baik, yaitu memiliki keunikan, estetika/ arsitektur, keutuhan, keaslian, kondisi fisik, dan akses menuju obyek yang baik.	Mempertahankan upaya pengelolaan terutama pemeliharaan fisik dan faktor keamanan.
Museum Perjuangan	Keseluruhan kondisi obyek ini sudah cukup baik, yaitu memiliki keunikan, estetika/ arsitektur cukup baik. Namun keutuhan, keaslian, kondisi fisik, dan akses menuju obyek perlu ditambah nilainya.	Mempertahankan upaya pengelolaan terutama pemeliharaan fisik, perlu diberikan efek <i>lighting</i> pada obyek dalam museum sehingga lebih menarik, menggunakan akses lain selain akses melalui Jl. Merdeka.
Istana Bogor	Keseluruhan kondisi obyek ini sudah cukup baik, yaitu memiliki keunikan, estetika/ arsitektur, keutuhan, keaslian, kondisi fisik, dan akses menuju obyek yang baik.	Mempertahankan upaya pengelolaan terutama pemeliharaan fisik dan faktor keamanan
Kebun Raya Bogor	Keseluruhan kondisi obyek ini sudah cukup baik, yaitu memiliki keunikan, estetika/ arsitektur, keutuhan, keaslian, kondisi fisik, dan akses menuju obyek yang baik	Mempertahankan upaya pengelolaan terutama pemeliharaan fisik dan faktor keamanan
Mesjid Empang	Keseluruhan kondisi obyek ini sudah cukup baik, yaitu memiliki keunikan, estetika/ arsitektur, keutuhan, keaslian, dan akses menuju obyek yang baik. Namun kondisi fisiknya perlu perbaikan.	Meningkatkan upaya pengelolaan terutama pemeliharaan fisik, melarang aktivitas berjualan di alun-alun mesjid, melakukan renovasi pada mesjid, membuat papan nama penunjuk arah pada jalan menuju obyek
Makam Raden Saleh	Keseluruhan kondisi obyek ini sudah cukup baik, yaitu memiliki keutuhan, keaslian, kondisi fisik, dan akses menuju obyek yang baik. Namun keunikan, estetika/ arsitektur masih perlu ditingkatkan.	Mempertahankan upaya pengelolaan terutama pemeliharaan fisik, membuat papan nama penunjuk arah yang lebih menarik
Prasasti Batutulis	Keunikan obyek ini belum menonjol, selain itu arsitektur bangunannya kurang menonjolkan nilai sejarah yang terkandung pada prasasti, keadaannya sebagai situs sudah tidak utuh, keaslian masih terjaga, kondisi fisik terjaga namun kurang menarik, akses perlu dipermudah	Menjaga keutuhan prasasti batutulis yang ada, merombak bentuk bangunan sesuai karakter prasasti batutulis, membuat suatu area penyangga dan pintu gerbang yang menarik sesuai karakter bangunan

Kondisi fisik obyek/lanskap sejarah dan pengelolaan pelestariannya cukup baik, namun beberapa obyek masih perlu tindakan peningkatan karakter dan daya tarik obyek

- Konsep dasar wisata sejarah yang diusulkan untuk dikembangkan di Bogor adalah "*learn by travelling*" sehingga fasilitas interpretasi harus merata
- Alternatif wisata yang diusulkan ada empat rute
- Fasilitas penunjang wisata masih perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya

Saran

- Perlu ditetapkan kebijakan pengelolaan dan pelestarian oleh Pemerintah Kota Bogor
- Perlu dilakukan perencanaan lebih detail untuk meningkatkan karakter obyek/lanskap sejarah
- Perlu keterlibatan dan kerjasama seluruh pihak yang meliputi Pemda, dinas-dinas terkait, investor, dan masyarakat untuk pengembangan wisata sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT Pradnya Paramita. Jakarta. 211 hal.
- Danasasmita, Saleh. 1983. Sejarah Bogor. Panitia Penyusun dan Penerbitan Sejarah Bogor bekerjasama dengan Paguyuban Pasundan Cabang Kotamadya DT II Bogor. Bogor. 110 hal.
- Dirjen PHPA. 1988. Pedoman Interpretasi Taman Nasional. Proyek Pembangunan Taman Nasional dan Hutan Wisata Pusat, Direktorat Jendral PHPA. Bogor.
- Supangkat, Sarif Hidayat. 2001. Kebudayaan Sunda Kuat Menahan Gempuran Kebudayaan Dunia. <http://www.sundanet.com/artikel.php?id=55>.
- Suryalaga, R. Hidayat. 2002. Sejarah sebagai Pendorong Terwujudnya Peradaban Bangsa yang Madani dan Mardotillah. <http://www.sundanet.com/artikel.php?id=201>.
- Toer, Pramudya Ananta. 2001. Kekacauan Bangsa Saat Ini karena Kurang Kesadaran Sejarah. <http://www.kompas.com/kompascetak/0201/02/DIKBUD/keka10.htm>.